



EFEKTIVITAS EDUKASI ANTI BULLYING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN

Aulia Rahmawati¹, Nuraeni Syarip², Sukma³, Nurlindah⁴, Sam Hermansyah⁵, Usman M⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email : rahmawatiaulia495@gmail.com¹, nurarnisyarip@gmail.com², sukmaayu2511@gmail.com³,
lindahindah7@gmail.com⁴, sam.hermansyah@gmail.com⁵, stkipusman@gmail.com⁶

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta proses belajar peserta didik. Upaya pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya melalui kegiatan sosialisasi. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi secara interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab kepada peserta didik di lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan serta pemberian pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami pengertian bullying, mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampak negatif yang ditimbulkan, serta memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menghargai sesama dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Kegiatan sosialisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap preventif peserta didik terhadap perilaku bullying sehingga dapat mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif.

Kata kunci: anti bullying, edukasi, pengabdian kepada masyarakat, peserta didik, perundungan.

Abstract

Bullying remains a frequent issue in educational settings, potentially negatively impacting students' psychological and social development as well as their learning processes. Continuous prevention efforts are required through educational activities that enhance students' knowledge and awareness regarding the importance of creating a safe, bullying-free learning environment. This community service initiative aims to improve students' understanding of the concept of bullying, its various forms, its consequences, and prevention strategies through awareness-raising sessions. The methodology employed encompasses preparation, implementation, and evaluation phases. Activities were conducted through interactive presentations, discussions, and Q&A sessions with students at the Student Community Service (KKN) site. Evaluation involved observing participant engagement during the activities and administering questions to assess their level of understanding. The results indicate that students were able to grasp the definition of bullying, recognize its various forms, understand the resulting negative impacts, and develop a greater awareness of the need to respect others and prevent bullying within the educational environment. This initiative contributes to increasing knowledge and fostering a preventive mindset among students regarding bullying behavior, thereby supporting the creation of a safe, comfortable, and inclusive educational environment.

Keywords: anti-bullying, education, community service, students, bullying.

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada perkembangan akademik, sosial, serta psikologis peserta didik. Perilaku perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (cyberbullying). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku, saksi, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Korban perundungan berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah melalui program yang bersifat edukatif dan berkelanjutan.

Perundungan masih menjadi persoalan yang mendapat perhatian secara global. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah (UNESCO, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai lingkungan belajar belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi seluruh peserta didik. Dampak jangka panjang dari perundungan tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga perkembangan karakter, kemampuan bersosialisasi, dan kualitas hidup peserta didik pada masa dewasa.

Di Indonesia, kasus perundungan juga masih menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius. Pemerintah melalui berbagai kebijakan terus mendorong terciptanya satuan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Upaya tersebut diperkuat melalui kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya saling menghormati, melindungi, dan menghargai hak setiap peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Meskipun demikian, berbagai bentuk perundungan masih ditemukan di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Pencegahan perundungan perlu dimulai dengan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif peserta didik mengenai pentingnya menghargai sesama, mengembangkan empati, serta memahami konsekuensi dari perilaku perundungan. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi cara peserta didik mengenali bentuk-bentuk perundungan, sedangkan sikap yang positif akan mendorong mereka untuk menolak, mencegah, dan melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, sedangkan sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif peserta didik adalah melalui edukasi anti bullying. Edukasi anti bullying merupakan proses pemberian informasi, pemahaman, dan penguatan nilai-nilai sosial yang bertujuan agar peserta didik mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta memiliki keterampilan untuk mencegah maupun merespons tindakan perundungan secara tepat Noboru et al (2021). Pelaksanaan edukasi yang dilakukan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, simulasi, maupun media audiovisual dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta didik. Program edukasi berbasis sekolah terbukti mampu menurunkan perilaku perundungan sekaligus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Meta analisis yang dilakukan oleh Gaffney et al. (2021) & UNESCO (2019) menunjukkan bahwa program pencegahan bullying di sekolah mampu menurunkan kejadian bullying dan viktimisasi

meskipun tingkat efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik program yang diterapkan. Selain itu, hasil tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa intervensi pencegahan bullying berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta kesehatan mental peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas program anti bullying, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada penurunan kejadian bullying atau evaluasi program secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh edukasi anti bullying terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam konteks sekolah masih relatif terbatas, terutama pada tingkat sekolah menengah. Padahal, pengetahuan dan sikap merupakan dua aspek penting yang menjadi dasar terbentuknya perilaku pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai efektivitas edukasi anti bullying terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam pencegahan perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik setelah memperoleh edukasi anti bullying. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program edukasi yang lebih efektif sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa intervensi anti bullying tidak hanya berdampak pada penurunan kejadian perundungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental, kemampuan regulasi emosi, serta perilaku prososial peserta didik. Program edukasi yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, simulasi kasus, dan pembelajaran partisipatif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Selain itu, pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan perundungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada evaluasi program anti bullying dalam menurunkan angka kejadian bullying atau mengidentifikasi faktor penyebab perundungan. Penelitian yang secara khusus mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik sebagai indikator keberhasilan edukasi anti bullying masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah di Indonesia. Selain itu, beberapa penelitian hanya mengevaluasi salah satu aspek, yaitu pengetahuan atau sikap, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas edukasi dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk mencegah perundungan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu masih terbatasnya penelitian yang menganalisis efektivitas edukasi anti bullying terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik secara bersamaan menggunakan desain pretest-posttest sebagai dasar pengukuran perubahan setelah intervensi. Padahal, pengetahuan dan sikap merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku pencegahan perundungan di lingkungan sekolah (Notoatmodjo, 2014).

Novelty penelitian ini terletak pada pengukuran efektivitas edukasi anti bullying melalui dua indikator utama, yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta didik dalam satu rangkaian intervensi edukatif yang bersifat interaktif. Penelitian ini tidak hanya menilai pemahaman peserta didik mengenai konsep dan dampak perundungan, tetapi juga mengevaluasi perubahan sikap mereka terhadap perilaku pencegahan bullying setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas edukasi anti bullying sebagai salah satu strategi preventif yang dapat diterapkan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan serta

menjadi referensi dalam pengembangan program pendidikan karakter di satuan pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Sasaran kegiatan adalah peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda sesuai dengan lokasi penempatan mahasiswa KKN. Program ini dirancang sebagai bentuk edukasi preventif untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mencegah perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada kebijakan pemerintah mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menegaskan bahwa pencegahan kekerasan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga satuan pendidikan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Metode ceramah dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara sistematis kepada seluruh peserta dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta, memperdalam pemahaman materi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pengalaman maupun pendapat mengenai tindakan bullying yang pernah mereka alami atau saksikan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan pendekatan *whole-education approach* yang direkomendasikan UNESCO, yaitu pencegahan bullying dilakukan melalui keterlibatan aktif peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta kebutuhan teknis selama sosialisasi berlangsung. Selanjutnya, tim KKN menyusun materi edukasi berdasarkan literatur ilmiah, kebijakan nasional mengenai pencegahan kekerasan di satuan pendidikan, serta panduan UNESCO mengenai bullying di sekolah. Materi yang dipersiapkan meliputi pengertian bullying, karakteristik bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan. Selain penyusunan materi, tim juga menyiapkan media presentasi berupa slide, gambar ilustratif, dan contoh kasus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar materi lebih mudah dipahami.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas atau aula sekolah sesuai dengan kondisi masing-masing lokasi KKN. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan sosialisasi dan pengenalan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Selanjutnya, pemateri menjelaskan konsep bullying, bentuk-bentuk bullying yang meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi belajar peserta didik, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila menjadi korban maupun saksi bullying. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. UNESCO menyatakan bahwa pemahaman mengenai berbagai bentuk bullying merupakan langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman pribadi mengenai tindakan bullying yang pernah dialami atau disaksikan di lingkungan sekolah. Diskusi dilakukan secara terbuka dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan kerahasiaan peserta sehingga tercipta suasana yang aman untuk berbagi pengalaman.

Pendekatan ini bertujuan membangun keberanian peserta didik dalam mengidentifikasi tindakan bullying, meningkatkan empati terhadap korban, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencegah terjadinya perundungan. UNESCO menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman memerlukan keterlibatan aktif peserta didik melalui budaya saling menghargai, pelaporan yang aman, dan dukungan dari seluruh warga sekolah.

Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi peserta, antusiasme dalam mengikuti sosialisasi, kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan pengalaman terkait bullying. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan refleksi bersama peserta pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dipahami oleh peserta didik. Pendekatan evaluasi secara observasional dipilih karena kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta, bukan penelitian eksperimen yang mengukur efektivitas melalui pretest dan posttest.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan berupa hasil observasi, dokumentasi kegiatan, tanggapan peserta, serta catatan hasil diskusi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh informasi yang diperoleh selama kegiatan dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan ketercapaian tujuan program sosialisasi. Hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai edukasi anti bullying sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi kegiatan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program sosialisasi anti bullying dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan yang menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah edukatif yang dipadukan dengan diskusi dan sesi tanya jawab sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap awal kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying, karakteristik bullying, bentuk-bentuk bullying yang meliputi bullying fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan terhadap korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam memahami informasi yang diberikan.



Selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari perhatian peserta selama penyampaian materi, keaktifan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, serta partisipasi mereka pada sesi diskusi. Asri et al (2025) yang menunjukkan pendekatan psikoedukasi partisipatif meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa. Suasana kegiatan berlangsung komunikatif karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi mengenai berbagai bentuk bullying yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah munculnya keberanian peserta didik untuk menyampaikan pengalaman mereka terkait tindakan bullying. Pada sesi diskusi, beberapa peserta menceritakan pengalaman pernah mengalami maupun menyaksikan tindakan perundungan dalam bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan dari kelompok pertemanan, serta perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi memberikan ruang yang aman bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman tersebut tanpa rasa takut ataupun malu. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki kepercayaan untuk membicarakan permasalahan bullying sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan.

Selain berbagi pengalaman, peserta didik juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying berdasarkan contoh kasus yang diberikan selama sosialisasi. Peserta dapat membedakan tindakan yang termasuk bullying fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*, serta memahami bahwa tindakan seperti mengejek, mengintimidasi, mengucilkan teman, maupun menyebarkan informasi yang merugikan orang lain merupakan bentuk perundungan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik korban (Danial & Akbar (2025)). Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik perilaku bullying. UNESCO menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan sehingga dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, kesejahteraan, dan proses belajar peserta didik.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap materi mengenai upaya pencegahan bullying. Dalam sesi refleksi, sebagian besar peserta menyampaikan komitmen untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, menghindari tindakan mengejek maupun mengucilkan teman, serta berani melaporkan kepada guru apabila menemukan

tindakan bullying di lingkungan sekolah. Respons tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi anti bullying berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai konsep dan dampak bullying, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, mengenali bentuk-bentuk perundungan, serta memahami pentingnya peran setiap individu dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan. Hasil tersebut sejalan dengan rekomendasi UNESCO yang menekankan bahwa pencegahan bullying memerlukan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung keterbukaan dalam melaporkan kasus perundungan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi anti bullying di beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi preventif yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai bahaya perundungan. Penyampaian materi melalui metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Dengan meningkatnya pemahaman peserta didik, diharapkan akan terbentuk perilaku yang lebih positif dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah keberanian peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai korban maupun saksi bullying. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menciptakan suasana yang aman dan terbuka sehingga peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang aman merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan bullying karena peserta didik akan lebih berani mencari bantuan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi yang positif antara peserta didik dengan guru maupun pihak sekolah.

Keaktifan peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mengemukakan contoh kasus yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif tersebut memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses refleksi terhadap pengalaman yang dimiliki. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Sebelum mengikuti sosialisasi, sebagian peserta masih menganggap tindakan mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, atau mengucilkan teman sebagai candaan yang biasa terjadi dalam pergaulan. Setelah memperoleh materi dan contoh kasus, peserta mulai memahami bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk bullying apabila dilakukan secara sengaja, berulang, dan menimbulkan dampak negatif bagi korban. Temuan ini sejalan dengan definisi bullying yang dikemukakan oleh Olweus (1993), yaitu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenali perilaku yang tidak dapat ditoleransi di lingkungan pendidikan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan sosialisasi juga mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai. Pada sesi refleksi, peserta menyampaikan komitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying, tidak mengejek teman, serta berani melaporkan apabila menemukan kasus perundungan kepada guru atau pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif terhadap upaya pencegahan bullying. Menurut UNESCO (2023), keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif

peserta didik dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai empati, dan memberikan rasa aman bagi seluruh warga sekolah.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, pelaksanaan pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, diskusi, dan kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, perubahan pengetahuan dan sikap peserta belum dapat diukur secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi pelaksanaan program selanjutnya untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif sehingga dampak kegiatan dapat diukur secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mencegah perundungan di lingkungan pendidikan. Keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman bullying, kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, serta munculnya komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya bersama dalam membangun budaya anti bullying.



KESIMPULAN

Program sosialisasi anti bullying yang dilaksanakan pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta didik. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu, peserta didik mulai berani mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami maupun disaksikan terkait tindakan bullying, sehingga kegiatan sosialisasi menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunikasi yang terbuka dan meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan perundungan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai sesama, menciptakan hubungan sosial yang positif, serta berperan aktif dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, program sosialisasi anti bullying dapat menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta didukung oleh evaluasi yang lebih komprehensif agar efektivitas program dalam mengurangi perilaku bullying dapat diukur secara lebih objektif.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti bullying, disarankan agar sekolah melaksanakan program edukasi anti bullying secara berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi rutin, penyuluhan, diskusi kelompok, maupun integrasi materi anti bullying ke dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang berkesinambungan.

Guru dan tenaga kependidikan diharapkan terus memperkuat pengawasan serta membangun komunikasi yang terbuka dengan peserta didik agar setiap tindakan bullying dapat dideteksi dan ditangani sejak dini. Selain itu, sekolah perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, dan menjaga kerahasiaan peserta didik sehingga korban maupun saksi bullying merasa nyaman untuk melaporkan kejadian yang dialami atau disaksikan.

Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan komunikasi yang positif kepada anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Bagi pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih variatif, seperti simulasi, permainan edukatif, studi kasus, maupun media pembelajaran interaktif agar keterlibatan peserta didik semakin meningkat. Selain itu, evaluasi kegiatan dapat dilengkapi dengan penggunaan instrumen pretest dan posttest atau angket untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta didik secara lebih objektif sehingga efektivitas program dapat dibuktikan secara empiris dan menjadi dasar pengembangan kegiatan pengabdian yang lebih inovatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan validitas (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Guzman-Holst, C., Zaneva, M., Chessell, C., Creswell, C., & Bowes, L. (2022). Research review: Do antibullying interventions reduce internalizing symptoms? A systematic review, meta-analysis, and meta-regression exploring intervention components, moderators, and mechanisms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(12), 1454–1465. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13620>
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudristek-no-46-tahun-2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- UNESCO. (2023). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. <https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners>
- UNESCO. (2023). *Safe learning environments*. <https://www.unesco.org/en/health-education/safe-learning-environments>
- UNESCO. (2023). *The role of teachers in preventing and addressing school violence and bullying*. <https://www.unesco.org/en/articles/qa-role-teachers-preventing-and-addressing-school-violence>
- UNESCO. (2024). *Violence and bullying in schools: UNESCO calls for better protection of students*. UNESCO. https://articles.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2024/11/PR_Violence_and_bullying_in_schools_UNESCO_calls_for_better_protection_of_students_en.pdf